

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Desa Batur adalah salah satu dari 8 desa di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, dengan luas wilayah 1.212,42 ha dan ketinggian 1.666 m diatas permukaan air laut. Batas wilayah sebelah Utara dengan Desa Gerlang (Kab Batang), sebelah Timur dengan Desa Sumberejo (Kec Batur), sebelah Selatan dengan Desa Ratamba (Kec Batur), sebelah Barat denfan Desa Genting (Kec Pejawaran).

Desa Batur memiliki 13 Dukuh, 53 RT, dengan jumlah penduduk 11.669 jiwa. Jumlah sarana kesehatan yang ada 1 PKD, 1BPS, 1 Dokter praktek swasta, dan 2 bidan. Dukun yang ada sebanyak 7 orang.

Penelitian yang telah dilakukan di desa Batur dari tanggal 11 Juli 2011 sampai dengan 6 Agustus 2011 tentang gambaran karakteristik ibu memilih bersalin dengan dukun bayi, didapatkan hasil pengisian kuesioner 100% yaitu sebanyak 62 kuesioner. Dari kuesioner tersebut didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Pendidikan Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0
2	SD	58	93.55
3	SMP	4	6.45
4	SMA	0	0
5	Perguruan Tinggi	0	0
	Jumlah	62	100

Sumber : Hasil Analisis Data, 2011

Dari data diatas diketahui sebanyak 93.55% responden berpendidikan SD 6,45% berpendidikan SMP dan tidak ada responden tidak sekolah, berpendidikan SMA atau Perguruan Tinggi.

2. Pengetahuan Responden tentang Persalinan dengan Dukun Bayi

Tingkat pengetahuan ibu yang mempengaruhi memilih bersalin dengan dukun bayi dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu baik (76%-100%), cukup (50%-75%) dan kurang (40%-55%). Hasil tingkat pengetahuan dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden menurut Pengetahuan

No	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
1	Baik	0	0
2	Cukup	20	32,25
3	Kurang	42	67,75
	Jumlah	62	100

Sumber : Hasil Analisa Data, 2011

Dari data diatas dapat diketahui sebanyak 32,25% responden berpengetahuan tentang persalinan dengan dukun bayi cukup; 67,75% responden berpengetahuan kurang, dan tidak ada responden yang berpengetahuan baik.

3. Keadaan Ekonomi Responden

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden menurut Keadaan Ekonomi

No	Kategori	Jumlah	Prosentase(%)
1.	Baik	0	0
2	Cukup	2	3,23
3	Kurang	60	96,77
	Jumlah	62	100

Sumber : Hasil Analisis Data, 2011

Dari data diatas diketahui 3,23% responden mempunyai pendapatan lebih dari Rp. 750.000,00 dan 96,77% responden mempunyai pendapatan kurang dari Rp. 7500.000,00.

4. Jarak dan Sarana Tansportasi

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden menurut Jarak dan Sarana Transpotasi

No	Kategori	Jumlah	Prosentase(%)
1.	Jauh	43	69,35
2.	Dekat	19	30,65
	Jumlah	62	100

Sumber : Hasil Analisis Data, 2011

Dari data di atas dapat diketahui 69,35% responden mengatakan jarak rumah responden dengan tempat pelayanan kesehatan jauh dan 30,65% mengatakan dekat.

5. Dukungan Keluarga

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden menurut Dukungan Keluarga

NO	Kategori	Jumlah	Prosentase(%)
1	Mendukung	62	100
2	Tidak Mendukung	0	0
	Jumlah	62	100

Sumber : Hasil Analisis Data, 2011

Dari data di atas dapat diketahui bahwa 100% suami dan keluarga menyuruh untuk bersalin di dukun bayi .

6. Sikap Petugas Pemberi Layanan

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden menurut Sikap Petugas Pemberi Layanan

No	Kategori	Jumlah	Prosentase(%)
1	Baik	15	24,19
2	Kurang	47	75,81
3	Jumlah	62	100

Sumber : Hasil Analisis Data, 2011

Dari data di atas dapat diketahui 24,19% responden mengatakan sikap bidan ramah dan 75,81% responden mengatakan bidan kurang ramah.

7. Tradisi dan Kepercayaan

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden menurut Tradisi dan Kepercayaan

No	Kategori	Jumlah	Prosentase(%)
1	Kuat	55	88,70
2	Tidak kuat	7	21,30
3	Jumlah	62	100

Sumber : Hasil Analisis Data, 2011

Dari data diatas dapat diketahui bahwa 88,70% responden berkeyakinan mantap bersalin dengan dukun bayi sedangkan 21,30% berkeyakinan tidak mantap bersalin dengan dukun bayi.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian di desa Batur mengenai gambaran karakteristik ibu memilih bersalin dengan dukun bayi pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan

Dari hasil penelitian sebanyak 93,55% responden berpendidikan SD, 6,45% berpendidikan SMP dan tidak ada responden tidak bersekolah, berpendidikan SMA atau Perguruan Tinggi.

Menurut Notoatmodjo (2003) hasil pendidikan orang dewasa adalah perubahan kemampuan, penampilan dan perilakunya. Selanjutnya perubahan perilaku didasari adanya perubahan atau penambahan pengetahuan, sikap, atau ketrampilan.

Pendidikan yang rendah, identik dengan kebodohan dan kemiskinan yang menyebabkan ibu sulit menerima informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesehatannya, sehingga ibu tidak mengenali adanya bahaya yang mengancam dirinya (Handerson & Jones, 2006).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu yang memilih bersalin dengan dukun bayi adalah ibu-ibu yang berpendidikan rendah yaitu yang berpendidikan SD , ibu menjadi sulit menerima informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesehatannya dan tidak mengenali bahaya yang mengancam dirinya, sehingga ibu memilih bersalin dengan dukun bayi.

2. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu 1) Tahu; 2) Memahami; 3) Aplikasi; 4) Analisis; 5) Sintesis; 6) Evaluasi. Dan dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji tingkatan pengetahuan terendah yaitu tahu (*know*) dengan memberikan pertanyaan tentang persalinan dengan dukun bayi.

Dari penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 32,25% responden berpengetahuan cukup; 67,75% responden berpengetahuan rendah, dan tidak ada responden yang berpengetahuan baik. Ketidaktahuan ibu tentang

penolong persalinan yang benar membuat ibu lebih memilih bersalin dengan dukun bayi. Responden masih banyak beranggapan bahwa dukun bayi adalah penolong persalinan yang terbaik, dukun bayi juga dapat memberikan kepercayaan turun temurun sehingga mempercepat proses penyembuhan setelah bersalin, sehingga mereka lebih memilih bersalin dengan dukun bayi.

3. Keadaan Ekonomi

Biaya persalinan dengan bidan di Kecamatan Batur rata-rata Rp 500.000,00 – Rp 750.000,00 sedangkan dukun bayi tidak memasang tarif pasti untuk jasa pertolongan persalinan, mereka memasang tarif seikhlasnya sesuai kemampuan ibu yang ditolong, akan tetapi ibu biasanya membayar dengan nominal rata Rp 400.000,00 – Rp 500.000,00.

Dari hasil penelitian sebanyak 96,77% responden mempunyai pendapatan kurang dari Rp. 750.000,00 dan 3,23% responden mempunyai pendapatan lebih dari Rp. 750.000,00. Sebagian besar ibu yang memilih bersalin dengan dukun bayi berasal dari keluarga dengan pendapatan dibawah Rp 610.000,00 sehingga mereka merasa keberatan dengan biaya persalinan oleh bidan.

Sesuai dengan teori menurut Fauzi (2004) bahwa keadaan ekonomi juga selalu menjadi faktor penentu dalam proses kehamilan yang sehat. Keluarga dengan ekonomi yang cukup dapat merencanakan persalinan di tenaga kesehatan dan melakukan persiapan lainnya dengan baik. Karena ketebatasan biaya responden tidak dapat merencanakan persalinan dengan

baik sehingga mereka lebih memilih bersalin dengan dukun bayi karena biayanya lebih murah.

Menurut Fauzi (2004), dengan adanya perencanaan yang baik membuat tabungan bersalin, maka persalinan dapat berjalan dengan baik. Karena ibu tidak dapat membuat tabungan untuk biaya persalinan secara mandiri sehingga memutuskan memilih dukun bayi sebagai penolong persalinan karena keterbatasan biaya.

4. Jarak dan Sarana Transportasi

Sebanyak 69,35% responden mengatakan jarak rumah responden dengan tempat pelayanan kesehatan jauh. Walaupun di daerah penelitian sudah ada tiga bidan di desa, tetapi responden masih tetap memilih bersalin dengan dukun bayi karena kebetulan di desa tempat tinggal para responden masih ada dukun bayi yang letak rumahnya lebih dekat dengan para responden. Sehingga kebanyakan responden memilih bersalin dengan dukun bayi sehingga tidak memerlukan kendaraan karena bisa dijangkau dengan jalan kaki. Selain itu walaupun bidan bersedia dipanggil untuk menolong persalinan di rumah klien tetapi karena kurangnya sarana transportasi untuk menjangkau rumah bidan maka masyarakat lebih memilih memanggil dukun bayi karena bisa dijangkau dengan jalan kaki.

Hal ini sesuai dengan teori dari Saraswati dan Tarigan (2002), rendahnya pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan antara lain karena akses (jangkauan) mencapai sarana kesehatan sulit dan alat transportasi sangat terbatas.

Pelayanan transportasi yang tidak nyaman dapat membuat wanita yang memiliki sedikit sumber dana sulit memenuhi janji kunjungan. (Jones & Handerson, 2006).

5. Dukungan Keluarga

Sebanyak 100% suami dan keluarga menyuruh untuk bersalin di dukun bayi. Suami dan keluarga menyuruh ibu untuk bersalin dengan dukun bayi dengan berbagai macam alasan dan alasan yang sering muncul adalah karena keterbatasan ekonomi, biaya bersalin dengan dukun bayi jauh lebih murah.

Sesuai dengan Niven (2002), keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan program pengobatan yang dapat mereka terima. Sehingga para responden menuruti suruhan dari keluarga untuk bersalin dengan dukun bayi.

Setiap individu sejak lahir berada di dalam suatu kelompok, terutama kelompok keluarga. Kelompok ini akan membuka kemungkinan untuk dipengaruhi dan mempengaruhi anggota anggota kelompok lain. Demikian pula perilaku individu tersebut terhadap masalah-masalah kesehatan termasuk kebiasaan - kebiasaan tiap anggota keluarga terhadap kesehatan. (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Saraswati dan Tarigan (2002), perlunya dukungan keluarga adalah dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan pertolongan persalinan dan karena suami sebagai pengambil keputusan utama, maka

bila suami memutuskan responden harus bersalin dengan dukun bayi maka responden sebagai istri harus menurutinya.

6. Sikap Petugas Pemberi Layanan

Menurut Mukti (1998), masyarakat menuntut syarat menjadi bidan desa yaitu sabar, tenang, ramah, berwibawa, memasyarakat, bisa menempatkan diri, punya wawasan luas, terampil, siap menolong tanpa memandang golongan, dan disiplin. Dari hasil penelitian 24,19% responden mengatakan sikap bidan ramah.

7. Tradisi dan Kepercayaan

88,70% responden berkeyakinan mantap bersalin dengan dukun bayi sedangkan 21,30% berkeyakinan tidak mantap bersalin dengan dukun bayi.

Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2003), yang menyatakan bahwa semakin kuat kepercayaan dan tradisi seseorang akan semakin sulit untuk dilakukan suatu perubahan apalagi tidak sesuai dengan kebiasaan yang telah bertahun-tahun dilakukan oleh masyarakat di wilayah itu.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan adalah kelemahan atau hambatan dalam penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa kelemahan yang menjadi keterbatasan peneliti antara lain :

1. Kemampuan peneliti dalam membuat kuesioner belum dapat menggali secara mendalam tentang gambaran karakteristik ibu memilih bersalin dengan dukun bayi.
2. Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga mengurangi kualitas penelitian.
3. Cara pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuesioner, masih terdapat kemungkinan responden memberi jawaban yang tidak jujur sehingga dapat terjadi bias.